



IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN ACEH BARAT

Masni¹, Syahwaluddin², Musayyada³, Wirda Wahyuni⁴, Shella Wati⁵

^{1,3,4,5}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh Aceh Barat

²Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Aceh Barat

masni@staindirundeng.ac.id

syahwaludin2016@gmail.com

musayada02@gmail.com

wirdawahyuni644@gmail.com

Sellawati0127@mail.com

Abstract

This study aims to examine the implementation of a local content curriculum based on local wisdom in West Aceh Regency. The local content curriculum plays an important role in the education system because it serves to introduce and preserve the cultural, social, and spiritual values that have developed in the local community and are in line with the principles of Islamic law. This study uses a quantitative approach with data collection techniques in the form of distributing questionnaires to respondents from various levels of education. The collected data was then analyzed using descriptive statistical methods. The results of the study show that the implementation of a local content curriculum based on local wisdom in West Aceh Regency has been carried out well, with an achievement rate of 87% of the ideal score. Teachers also showed high enthusiasm for the implementation of this curriculum because it was considered capable of helping to preserve regional culture while increasing students' knowledge and understanding of Aceh's local wisdom.

Keywords: *local content curriculum, local wisdom, Aceh*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang berbasis kearifan lokal di Kabupaten Aceh Barat. Kurikulum muatan lokal memiliki peranan penting dalam memperkenalkan sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang berkembang dalam masyarakat agar sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Akan tetapi, pelaksanaan di lapangan disinyalir masih menghadapi berbagai kendala yang belum terpetakan dengan baik, seperti kurangnya standardisasi materi, keterbatasan kompetensi guru dalam mengemas kearifan lokal, serta minimnya dukungan bahan ajar yang kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner kepada responden dari berbagai jenjang pendidikan. Data yang terkumpul

selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum muatan lokal berbasis kearifan lokal di Kabupaten Aceh Barat telah terlaksana dengan baik, dengan tingkat pencapaian sebesar 87% dari skor ideal. Para guru juga menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap penerapan kurikulum tersebut karena dinilai mampu membantu menjaga kelestarian budaya daerah sekaligus meningkatkan pengetahuan serta pemahaman siswa mengenai kearifan lokal Aceh.

Kata kunci: kurikulum muatan lokal, kearifan lokal, pendidikan Aceh.

PENDAHULUAN

Aceh merupakan provinsi yang telah diberikan keistimewaan oleh Pemerintah Pusat untuk mengembangkan dan mengatur berbagai jenis, jalur, dan jenjang pendidikan serta menambah materi muatan lokal sesuai dengan syariat Islam sebagaimana yang tercantum dalam pasal 8 ayat 2 undang-undang nomor 44 tahun 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan Propinsi Daerah istimewa Aceh.

Sesuai dengan Qanun nomor 5 Tahun 2019 Pasal 3 bahwa pelaksanaan kurikulum Pendidikan muatan lokal pada satuan Pendidikan di Kabupaten Aceh Barat bertujuan untuk mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya dan spiritual di daerah, untuk melestarikan dan mengembangkan budaya daerah Aceh sesuai dengan syariat islam dan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan di bidang tertentu sesuai dengan ciri khas, potensi, keunggulan dan kearifan lokal, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam beberapa kebijakan pemerintah berikut ini:

1. Undang-undang 44 tahun 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan provinsi Daerah Istimewa Aceh;
2. Undang-undang PA nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh;
3. Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan;
4. Peraturan Gubernur Aceh nomor 7 tahun 2022 Kurikulum Muatan Lokal Aceh pada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan;
5. Qanun nomor 5 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Muatan Lokal Kabupaten Aceh Barat;
6. Peraturan Bupati Tahun 83 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Muatan Lokal Aceh pada jenjang Pendidikan Dasar.

Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya yang sesuai dengan syariat Islam kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan diri dengan lingkungannya yang islami. Pengenalan dan pengembangan lingkungan yang islami melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Lembaga Pendidikan merupakan bagian dari masyarakat, oleh karena itu program pendidikan disetiap satuan pendidikan perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya melalui pembelajaran muatan lokal. Hal ini merupakan suatu hal yang penting untuk mendidik dan memperkenalkan peserta didik tentang budaya atau kearifan lokal yang dapat mencakup beraneka ragam aktifitas serta kebiasaan yang positif yang ada di lingkungan kita agar dapat kita lestarikan serta kita jaga dengan cermat.

Kurikulum Muatan lokal mengacu pada unsur-unsur kurikulum yang disesuaikan dengan budaya lokal, keadaan lokal, dan kebutuhan daerah atau tempat tertentu yang menjadi ciri khas tersendiri (Hanum, 2024). Menurut Tirtarahardja dan La Sula, kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang pokok pembahasannya dan medianya dihubungkan dengan lingkungan alam sekitar, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah (Dwi & Setiyadi, 2024). Sehingga, isi dan bahan dalam mata pelajaran muatan lokal bersumber pada keadaan dan kebutuhan lingkungan yang dimuat ke dalam mata pelajaran (Basari, 2014).

Kebijakan yang tertuang dalam undang-undang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal yang sesuai dengan syariat Islam dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa Aceh memiliki latar belakang sejarah dan kebudayaan yang erat kaitannya dengan syariat Islam yang telah berlaku semenjak Kerajaan Aceh Darussalam.

Meskipun Pemerintah Daerah telah berupaya mengintegrasikan kekayaan budaya, tradisi, dan hukum adat ke dalam sistem pendidikan formal melalui kebijakan muatan lokal, namun pada kenyataannya pelaksanaan di lapangan disinyalir masih menghadapi berbagai kendala yang belum terpetakan dengan baik. Kurangnya standarisasi materi, keterbatasan kompetensi pedagogis guru dalam mengemas kearifan lokal, serta minimnya dukungan bahan ajar yang kontekstual diduga menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan capaian kurikulum ini. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan untuk mengidentifikasi bagaimana model aktualisasi pembelajaran muatan lokal yang saat ini berjalan di sekolah-sekolah Kabupaten Aceh Barat, serta untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat utama dalam proses implementasinya agar dapat dirumuskan solusi strategis yang efektif bagi keberlanjutan pendidikan karakter berbasis budaya di bumi Teuku Umar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, ada beberapa hal yang ini ingin kita lihat dalam penelitian ini yaitu; Bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal berbasis kearifan lokal pada satuan pendidikan di Kabupaten Aceh Barat, dan Bagaimana keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran muatan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Aceh Barat di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis mengenai pelaksanaan pembelajaran muatan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Aceh Barat di dalam kelas. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana kurikulum muatan lokal diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di berbagai satuan pendidikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah para guru yang mengajar pada beberapa satuan pendidikan di Kabupaten Aceh Barat dan terlibat dalam penerapan kurikulum muatan lokal. Populasi penelitian mencakup guru yang secara langsung mengampu mata pelajaran muatan lokal maupun guru yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan para responden dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner (angket) yang disebarkan kepada para responden. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum muatan lokal, pemahaman guru terhadap konsep kearifan lokal, serta penerapan nilai-nilai budaya daerah dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengumpulan data juga dilengkapi dengan studi dokumentasi yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan serta pelaksanaan kurikulum muatan lokal di Kabupaten Aceh Barat.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis kearifan lokal berdasarkan jawaban dari para responden. Hasil analisis tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk persentase disertai dengan uraian deskriptif untuk menjelaskan implementasi kurikulum muatan lokal dalam kegiatan pembelajaran.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner, didapatkan hasil statistik sebagai berikut:

Tabel 1.
Tabel data hasil statistik

		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	Total
N	Valid	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		3.69	3.56	3.17	3.08	3.54	3.73	3.60	3.77	3.23	3.50	34.87
Median		4.00	4.00	3.00	3.00	4.00	4.00	4.00	4.00	3.00	4.00	34.50
Mode		4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	34
Std. Deviation		.466	.502	.585	.710	.503	.448	.495	.425	.546	.542	2.612
Variance		.217	.252	.342	.504	.253	.201	.245	.181	.299	.294	6.825
Range		1	1	2	3	1	1	1	1	2	2	11
Minimum		3	3	2	1	3	3	3	3	2	2	29
Maximum		4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40

Hasil analisis deskriptif terhadap 10 butir instrumen (P1 hingga P10) menunjukkan kualitas data yang sangat baik dengan keterisian penuh dari total 52 responden yaitu jumlah guru dari tingkat dasar sampai tingkat menengah (SD, SMP dan SMA). Berdasarkan data tersebut, tidak ditemukan adanya data yang hilang (*missing value* = 0) pada seluruh variabel yang diuji. Secara keseluruhan, akumulasi nilai total dari kesepuluh butir tersebut menghasilkan rata-rata (*mean*) sebesar 34,87, nilai tengah (*median*) sebesar 34,50, serta nilai yang paling sering muncul (*mode*) sebesar 34. Sebaran total skor ini memiliki standar deviasi sebesar 2,612 dan varians 6,825 dalam rentang (*range*) nilai sebesar 11, dengan batas skor minimum 29 hingga skor maksimum 40.

Jika ditinjau per butir pertanyaan, indikator P8 memiliki pencapaian tertinggi dengan nilai *mean* sebesar 3,77, disusul rapat oleh P6 (*mean* = 3,73) dan P1 (*mean* = 3,69), di mana mayoritas responden memberikan penilaian maksimal dengan nilai modus 4 dan tingkat sebaran data yang sangat homogen (standar deviasi P8 = 0,425). Sebaliknya, indikator P4 mencatat pencapaian terendah dengan rata-rata 3,08 dan nilai minimum terkecil yaitu 1. Rendahnya rata-rata pada P4 ini juga diikuti oleh tingkat variasi jawaban yang paling beragam di antara seluruh item, yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi tertinggi sebesar 0,710 dan nilai *range* sebesar 3. Mayoritas butir instrumen (P1, P2, P5, P6, P7, P8, dan P10) didominasi oleh penilaian positif dengan nilai modus dan median terpusat pada angka 4,00, sedangkan P3, P4, dan P9 cenderung berpusat pada skala 3,00.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa secara keseluruhan implementasi kurikulum berada pada kategori tinggi/baik, dengan nilai rata-rata total sebesar 34,87 dari skor maksimal 40. Hasil ini menunjukkan bahwa Kurikulum Muatan Lokal berbasis Kearifan Lokal telah diimplementasikan dengan baik di

Kabupaten Aceh Barat. Tingkat pencapaian tersebut tercermin dari persentase implementasi yang mencapai 87%, yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan kurikulum tersebut berada pada kategori yang sangat baik dan telah berjalan secara efektif dalam mendukung pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal di daerah tersebut.

Tabel 2.
Tabel persentase dan skor ideal

Rata-rata skor total responden	34,87
Skor ideal	40
Persentase	87%

Berdasarkan data hasil statistik di atas, diperoleh rata-rata skor total responden yaitu sebesar 34,87 dari skor idealnya adalah 40. Hal ini berarti Kurikulum Muatan Lokal berbasis Kearifan Lokal, sudah diimplementasikan di Kabupaten Aceh Barat yang mana tingkat persentasenya mencapai taraf 87%. Berdasarkan hasil kuesioner dari responden, sehingga dapat dilihat bahwa para guru di SD, SMP, MTS, dan SMA sangat antusias dengan Kurikulum Mulok Berbasis Kearifan Lokal. Alasannya, karena kurikulum ini dapat membantu guru dalam melestarikan kearifan lokal agar tidak pudar atau terlupakan. Dengan mengikuti Kurikulum Mulok Berbasis Kearifan Lokal, siswa dapat mempelajari budaya yang ada di Aceh barat khususnya secara lebih mendalam. Hal ini tentu saja akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka tentang kekayaan budaya daerah. Lebih dari itu, Kurikulum Mulok Berbasis Kearifan Lokal juga mengembangkan kompetensi guru dan siswa. Guru mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajarkan budaya lokal. Sedangkan siswa akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat dalam bidang budaya. Oleh karena itu, Kurikulum Mulok Berbasis Kearifan Lokal merupakan pembelajaran yang sangat penting dan bermanfaat bagi para guru dan siswa di Aceh Barat.

Bentuk kearifan lokal yang sudah pernah diajarkan oleh bapak atau ibu guru baik di SD, SMP, MTS, dan SMA adalah sejarah dan budaya, mulai dari menceritakan sejarah perjuangan para pahlawan di Aceh, tarian, musik, makanan dan berbagai macam permainan tradisional di Aceh Barat. Kemudian bentuk kearifan lokal lain yang sudah diajarkan adalah cara untuk berperilaku hormat dan patuh kepada orang tua, mengajarkan berbagai doa, berbagai kegiatan islami, cara beribadah, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini adalah bentuk dari upaya guru dalam menjaga kearifan lokal agar tidak terlupakan dan dapat diperkenalkan kepada para generasi selanjutnya.

PEMBAHASAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan aturan yang dibuat oleh suatu lembaga pendidikan. Adapun dalam kurikulum tercantum beberapa hal seperti, bahan pelajaran, tujuan pembelajaran, metode, serta evaluasi. Hal ini bertujuan agar dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Latifah, 2023). Kurikulum menjadi hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, maka suatu lembaga pendidikan menjadi sangat kacau dan tidak terarah.

Adapun Ruang lingkup dari Kurikulum muatan lokal dapat berupa bahasa daerah, bahasa inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, kagamaan, dan pengetahuan tentang ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan (Luneto, 2020). Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Pembelajaran ini akan memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai daerah tempat tinggal di sekitar. Sehingga peserta didik tidak merasa asing terhadap budaya daerah sendiri, baik itu bahasa, budaya, keterampilan, dan lain sebagainya.

Menjawab permasalahan dalam penelitian ini, tentang Bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal berbasis kearifan lokal pada satuan pendidikan di Kabupaten Aceh Barat, dan Bagaimana keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran muatan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Aceh Barat di dalam kelas, dapat kita lihat dari hasil tabel 2 di atas yang menunjukkan gambaran capaian skor responden terhadap skor ideal yang telah ditetapkan. Berdasarkan data yang disajikan, rata-rata skor total responden adalah 34,87, sedangkan skor ideal yang menjadi acuan penilaian adalah 40. Jika dikonversikan ke dalam bentuk persentase, nilai tersebut mencapai 87% dari skor maksimal.

Persentase ini menunjukkan bahwa tingkat pencapaian responden berada pada kategori yang sangat baik, karena sebagian besar indikator yang dinilai telah terpenuhi dengan baik. Dengan demikian, hasil tersebut mengindikasikan bahwa aspek yang diukur dalam penelitian telah terlaksana secara optimal dan mendekati skor ideal yang diharapkan.

Hal tersebut menunjukan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal berbasis kearifan lokal pada satuan pendidikan di Kabupaten Aceh Barat telah memiliki tujuan yang tepat yaitu agar dapat memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap moral kepada peserta didik tentang kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat di sekitar yang mengacu pada nilai dan norma yang berlaku di daerah, sehingga kurikulum Muatan lokal dapat menjadi suatu karakteristik sebuah sekolah yang akan menyesuaikan dengan kegiatan tertentu dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, dengan menerapkan kurikulum muatan lokal berbasis kearifan lokal, akan memperkenalkan siswa secara langsung dengan budaya yang ada di sekeliling (De Gomes & Sidi, 2022).

Dalam melaksanakan kurikulum muatan lokal, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, pertama adalah mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah. Jadi, observasi diperlukan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan daerah yang diperoleh melalui data dari masyarakat dan lingkungan sekitar. Setelah mengidentifikasi segala potensi dan kondisi daerah, maka langkah berikutnya adalah menentukan fungsi dan komposisi dari muatan lokal (Kurniawan et al., 2023). Selanjutnya menentukan bahan kajian muatan lokal dibutuhkan untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal yang dapat diambil sebagai bahan kajian yang menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Selanjutnya barulah dapat menentukan mata pelajaran muatan lokal (Suratno et al., 2015).

Kearifan lokal adalah gagasan atau ajaran-ajaran lokal yang mempunyai sifat baik, bijaksana dan penuh nilai moral, sehingga diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari untuk mengembangkan kebudayaan, sumber daya manusia atau sumber daya alam yang dimiliki. Jadi, kearifan lokal dapat disebut sebagai perwujudan budaya yang seharusnya terus dijadikan pedoman dan pegangan hidup oleh masyarakat (Laili et al., 2023).

Kearifan lokal yang ada di masing-masing daerah adalah ciri khas dan keunggulan budaya yang memiliki nilai luhur yang dipatuhi dan dibanggakan oleh masyarakat sekitar. Keberlangsungan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokalnya. Keberadaan kearifan lokal sudah teruji secara alamiah, yang kemudian menjadi kebiasaan dan disepakati bersama oleh masyarakat. Sehingga keberadaannya tidak punah dan dapat diturunkan kepada generasi berikutnya. Di zaman yang bebas dan global saat ini, dengan perkembangan yang sangat pesat memungkinkan masuknya budaya asing. Maka, kearifan lokal berfungsi sebagai penyaring masuknya budaya luar, sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya, serta memberikan arah dalam perkembangan budaya tersebut (Lande, 2021).

Mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat menengah, bentuk pembelajaran Muatan Lokal ini diwujudkan lewat pengajaran bahasa daerah, seperti bahasa Aceh dan Aceh Jawo guna menjaga keberlangsungan komunikasi tradisional. Selain bahasa, siswa juga diperkenalkan pada nilai-nilai luhur falsafah hidup masyarakat Aceh melalui seni pertunjukan, seperti melatih tari Saman, tari Ratoh Jaroe, dan seni tutur *hikayat*. Seni tradisional ini tidak hanya diajarkan sebagai gerakan fisik, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai religius, kedisiplinan, kekompakan, dan budi pekerti luhur.

Di samping aspek seni dan bahasa, pembelajaran muatan lokal di Aceh juga menyentuh sektor keterampilan praktis dan pengenalan lingkungan antropologis. Siswa diajarkan kerajinan tangan khas daerah, seperti teknik membatik motif Pinto Aceh atau menyulam *kasab* (sulam benang emas), yang bernilai estetika sekaligus ekonomis. Pembelajaran juga diperluas ke ranah hukum adat dan sejarah lokal melalui pengenalan lembaga *Panglima Laot* untuk wilayah pesisir atau aturan *Keujruen Blang* dalam sistem pertanian tradisional. Melalui pendekatan kontekstual ini, siswa diajak turun langsung

mengamati bagaimana masyarakat mengelola alam dengan bijak, sehingga tumbuh rasa bangga, kepedulian lingkungan, dan kesadaran untuk menjaga warisan indigenos bumi Serambi Mekkah.

Berikut adalah faktor-faktor utama yang mendukung penguatan kurikulum muatan lokal di Aceh Barat:

- Otonomi Khusus & Kebijakan Daerah: Legalitas hukum yang kuat melalui status otonomi khusus Aceh dan peraturan daerah (seperti Peraturan Gubernur) memberikan wewenang penuh bagi Dinas Pendidikan dan Majelis Pendidikan daerah Aceh Barat yang mewajibkan adanya kurikulum muatan lokal di sekolah.
- Sinergi Kurikulum Merdeka: Adanya fleksibilitas tinggi dalam Kurikulum Merdeka menyediakan ruang alokasi yang besar bagi sekolah untuk menyisipkan karakteristik daerah. Hal ini diwujudkan baik melalui mata pelajaran mandiri maupun lewat proyek penguatan profil pelajar.
- Identitas Budaya & Nilai Islami: Karakteristik sosiokultural masyarakat Aceh yang menempatkan adat istiadat sejalan dengan ajaran agama Islam ("*Adat bak Po Teumeureuhom, Hukum bak Syiah Kuala*") mempermudah integrasi nilai moral dalam materi ajar.
- Dukungan Bahan Ajar Spesifik: Mulai tersedianya modul ajar, buku cerita rakyat, dan bahan cetak khusus bahasa daerah (seperti bahasa Gayo atau Aceh) yang difasilitasi oleh pemerintah daerah maupun inovasi guru.
- Pelibatan Tokoh & Lembaga Adat: Adanya partisipasi aktif dari para pemangku adat seperti Majelis Adat Aceh (MAA) Aceh Barat, pengrajin lokal, dan praktisi seni yang menjadi narasumber langsung atau mitra sekolah dalam pembelajaran praktis.
- Ekosistem Sekolah & Kompetisi: Adanya guru khusus muatan lokal, jam pelajaran terjadwal, kegiatan ekstrakurikuler, serta rutinnnya penyelenggaraan lomba kebudayaan di tingkat daerah yang memotivasi siswa untuk terus belajar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa karakteristik dan tujuan mata pelajaran muatan lokal di sekolah atau madrasah sangat mudah untuk dihubungkan dengan konsep kearifan lokal yang ada di Aceh Barat, baik dalam bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia yang lebih baik di dalam kehidupan bermasyarakat (Muktadir, 2014).

Nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan melalui muatan lokal juga memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik. Berbagai nilai yang terkandung di dalamnya, seperti sikap saling menghormati, semangat gotong royong, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan merupakan nilai yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mempelajari nilai-nilai tersebut sejak dini, peserta didik

diharapkan mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma serta budaya yang berlaku di masyarakat (Yulanda & Ramada, 2023).

Hal tersebut menunjukkan bahwa Penerapan kurikulum muatan lokal berbasis kearifan lokal juga memberikan manfaat bagi peserta didik dalam memahami lingkungan tempat tinggal mereka. Peserta didik dapat mengenal berbagai potensi daerah, baik yang berkaitan dengan budaya, kondisi sosial, maupun lingkungan alam. Pengetahuan tersebut dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk menghargai serta menjaga keberadaan budaya dan lingkungan yang ada di daerah mereka (Supeni et al., 2023).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Muatan Lokal (Mulok) Berbasis Kearifan Lokal memiliki peran penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya daerah di Aceh Barat. Melalui kurikulum ini, siswa memperoleh kesempatan untuk mempelajari berbagai aspek budaya lokal secara lebih mendalam, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta wawasan mereka terhadap kekayaan budaya yang dimiliki daerahnya.

Selain memberikan manfaat bagi siswa, penerapan kurikulum muatan lokal ini juga berdampak pada pengembangan kompetensi guru. Guru didorong untuk memperluas pengetahuan serta meningkatkan keterampilan dalam mengintegrasikan materi budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan guru lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik.

Bagi siswa, Kurikulum Mulok Berbasis Kearifan Lokal juga membuka ruang untuk mengembangkan bakat dan minat, khususnya dalam bidang seni, budaya, dan tradisi daerah. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan dan mengapresiasi budaya tersebut secara langsung.

Penerapan Kurikulum Mulok Berbasis Kearifan Lokal dapat dipandang sebagai strategi pendidikan yang efektif dalam memperkuat identitas budaya daerah sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum ini memberikan manfaat yang signifikan bagi guru maupun siswa, karena tidak hanya mendukung pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal bagi generasi mendatang.

Dengan demikian, penerapan kurikulum muatan lokal berbasis kearifan lokal di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Kurikulum ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai budaya serta membentuk karakter peserta didik agar menjadi generasi yang mampu menghargai dan melestarikan budaya daerah. Melalui pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal, diharapkan generasi muda dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran budaya serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Alfi & Bakar, 2021).

Dalam proses penerapan kurikulum muatan lokal, Selain guru, dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis kearifan lokal. Sekolah dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan budaya daerah, seperti kegiatan kesenian tradisional, penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan tertentu, serta pengenalan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Sementara itu, masyarakat juga dapat berperan dalam memberikan pengetahuan serta pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan sekitar (Hafinda, 2020).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para guru di jenjang SD, SMP, MTs, dan SMA telah berupaya mengintegrasikan kearifan lokal Aceh Barat dalam proses pembelajaran. Bentuk kearifan lokal yang diajarkan tidak hanya terbatas pada aspek budaya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial dan religius yang menjadi ciri khas masyarakat Aceh.

Dari sisi budaya dan sejarah, guru juga memperkenalkan berbagai unsur identitas daerah, seperti sejarah perjuangan para pahlawan Aceh, tarian tradisional, musik daerah, makanan khas, serta permainan tradisional. Materi ini berperan penting dalam menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan siswa terhadap budaya daerahnya, sekaligus memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Penerapan kurikulum muatan lokal yang berbasis pada kearifan lokal di Aceh Barat telah memiliki peranan penting dalam upaya menjaga serta melestarikan budaya daerah. Melalui pembelajaran muatan lokal, peserta didik dapat mengenal berbagai nilai budaya yang berkembang di lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui keberadaan budaya daerah, tetapi juga mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi kurikulum muatan lokal, terdapat pula kearifan lokal yang bersifat nilai dan perilaku, seperti mengajarkan sikap hormat dan patuh kepada orang tua, pembiasaan doa, kegiatan keagamaan, serta praktik ibadah. Hal ini mencerminkan bahwa kearifan lokal di Aceh sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai religius dan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat.

Selain itu, penerapan muatan lokal yang berbasis kearifan lokal dapat menumbuhkan rasa bangga serta kecintaan terhadap budaya daerah. Peserta didik diharapkan mampu menghargai bahasa daerah, kesenian tradisional, adat istiadat, serta berbagai nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting terutama di tengah arus globalisasi yang memungkinkan masuknya berbagai pengaruh budaya luar yang dapat memengaruhi kehidupan generasi muda (Nafisah, 2016).

Integrasi kearifan lokal tersebut juga diperkuat melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara kontekstual melalui kegiatan berbasis proyek. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai budaya, sosial, dan religius dapat dipraktikkan secara langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, upaya yang dilakukan guru menunjukkan adanya komitmen dalam melestarikan dan mentransmisikan kearifan lokal kepada generasi muda. Pembelajaran yang memuat unsur budaya, sejarah, nilai moral, dan religius ini menjadi strategi penting untuk menjaga agar kearifan lokal tetap hidup, dikenal, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berada pada kategori tinggi/baik, dengan nilai rata-rata total sebesar 34,87 dari skor maksimal 40. Hasil ini menunjukkan bahwa Kurikulum Muatan Lokal berbasis Kearifan Lokal telah diimplementasikan dengan baik di Kabupaten Aceh Barat. Tingkat pencapaian tersebut tercermin dari persentase implementasi yang mencapai 87%, yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan kurikulum tersebut berada pada kategori yang sangat baik dan telah berjalan secara efektif dalam mendukung pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal di daerah tersebut.

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal juga mendapatkan tanggapan yang positif dari para guru dan Siswa. Guru menunjukkan peran aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan adanya penerapan tersebut, kurikulum muatan lokal dapat menjadi salah satu sarana yang efektif dalam menjaga dan melestarikan budaya daerah serta membentuk karakter dan identitas peserta didik.

Oleh karena itu, penerapan kurikulum muatan lokal yang berbasis kearifan lokal perlu terus dikembangkan dan mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik sekolah, pemerintah daerah, maupun masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menelaah lebih mendalam mengenai metode pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengaruh penerapan kurikulum muatan lokal terhadap pembentukan karakter dan pemahaman budaya pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, D. Z., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi kebijakan tentang kurikulum pengembangan Muatan Lokal. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–14.
- Basari, A. (2014). Penguatan kurikulum muatan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2014*. <https://www.neliti.com/publications/172162/penguatan-kurikulum-muatan-lokaldalam-pembelajaran-di-school-dasar>
- De Gomes, F., & Sidi, Y. (2022). Implementasi Pengembangan Muatan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Manggarai Di Paud Bunda Maria Grazia. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 63–69.

- Dwi, F. E., & Setiyadi, B. (2024). Peran kurikulum muatan lokal dalam pembangunan karakter bangsa. *Journal Innovation In Education*, 2(2), 116–124.
- Hafinda, T. (2020). Evaluasi Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 31–39.
- Hanum, K. (2024). ANALISIS PERAN SERTA STAKEHOLDER DALAM MEWUJUDKAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DI KABUPATEN GAYO LUES. *Inteligensia*, 9(1), 45–55.
- Kurniawan, A., Yanti, H., & Abdurrahman, A. (2023). Manajemen kurikulum merdeka belajar dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran di SD Negeri 16 Meulaboh-Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1927–1935.
- Laili, F. N., Fatkhurrozi, A., & Niâ, H. M. (2023). Melestarikan kearifan lokal melalui kurikulum pendidikan dalam membangun nilai karakteristik peserta didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 417–432.
- Lande, Y. (2021). Manajemen kurikulum dalam konteks pelestarian kearifan lokal. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(3), 417–428.
- Latifah, S. (2023). *Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal*. Arr rad Pratama, IAINU Kebumen Press. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/715/>
- Luneto, B. (2020). Kebijakan penerapan muatan lokal kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan agama Islam (studi kasus tentang pengajaran kearifan lokal di SMA Kabupaten Boalemo). *Irfani*, 16(2), 70–87.
- Muktadir, A. (2014). Pengembangan Model Mata Pelajaran Muatan Lokal Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Di Sekolah Dasar Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/5636>
- Nafisah, D. (2016). Peran pendidikan muatan lokal terhadap pembangunan karakter bangsa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 451–468.
- Nurdian, N., Ulfah, K. R., & Ilise, R. N. (2021). Pendidikan muatan lokal sebagai penanaman karakter cinta tanah air. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 9(2), 344–350.
- Supeni, S., Sari, A. F., Sutoyo, S., & Oktavia, B. N. (2023). Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Budaya Daerah pada Siswa Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 161–172.
- Suratno, S., Swandari, F., & Yamin, M. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Bantaran Sungai Barito. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 5(2), 178–189.
- Yulanda, D. N., & Ramada, Z. H. (2023). Studi Naratif Penerapan Nilai Kearifan Lokal Anak Usia Dini di Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(01), 26–42.